

NIRAKSARA DI ERA ALGORITMA: MENGUJI KETAHANAN SASTRA INDONESIA DI TENGAH BADAI INFORMASI GLOBAL

Salwa Khalisah¹, Agusni Pramita², Zamil Hasibuan³

¹Pancasarjana Universitas Bung Hatta, Padang, 25133 Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: salwaalfanin18@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan algoritma media sosial telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra di Indonesia. Fenomena ini memunculkan tantangan baru berupa derasnya arus informasi global yang berpotensi menggeser eksistensi sastra Indonesia, sekaligus membuka peluang bagi lahirnya bentuk-bentuk kreativitas baru. Artikel ini bertujuan menganalisis ketahanan sastra Indonesia di era algoritma dengan menelaah pengaruh sistem rekomendasi digital terhadap keberlanjutan nilai-nilai sastra, identitas budaya, serta perilaku literasi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta sumber-sumber akademik yang membahas sastra digital, budaya digital, literasi, dan algoritma media. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi bentuk adaptasi, tantangan, dan strategi penguatan sastra Indonesia di tengah ekosistem digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma media digital cenderung mengutamakan konten yang memiliki tingkat interaksi tinggi sehingga karya sastra yang bersifat reflektif dan bernilai estetis sering kali kurang memperoleh ruang eksposur. Meskipun demikian, sastra Indonesia menunjukkan daya tahan melalui transformasi ke berbagai platform digital, munculnya komunitas literasi daring, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang apresiasi dan diseminasi karya. Ketahanan sastra tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, tetapi juga oleh penguatan literasi digital, dukungan ekosistem pendidikan, dan kebijakan kebudayaan yang mendorong pelestarian nilai-nilai lokal. Dengan demikian, era algoritma tidak semata-mata menjadi ancaman, melainkan juga peluang strategis untuk memperluas jangkauan dan relevansi sastra Indonesia di tingkat global.

Kata kunci: sastra Indonesia, era algoritma, sastra digital, literasi digital, budaya digital.

Abstract

The rapid development of digital technology and social media algorithms has transformed the production, distribution, and consumption of literary works in Indonesia. This phenomenon presents new challenges through the overwhelming flow of global information, which may diminish the existence of Indonesian literature while simultaneously creating opportunities for new forms of literary creativity. This study aims to analyze the resilience of Indonesian literature in the algorithmic era by examining the influence of digital recommendation systems on literary sustainability, cultural identity, and public literacy practices. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature review method. Data were collected from books,

scholarly articles, research reports, and other academic sources discussing digital literature, digital culture, literacy, and media algorithms. The data were analyzed using content analysis to identify patterns of adaptation, challenges, and strategies for strengthening Indonesian literature within the digital ecosystem. The findings indicate that digital media algorithms tend to prioritize highly engaging content, causing reflective and aesthetically valuable literary works to receive less exposure. Nevertheless, Indonesian literature demonstrates resilience through its transformation into digital platforms, the emergence of online literary communities, and the utilization of social media as a space for literary appreciation and dissemination. The resilience of Indonesian literature depends not only on its ability to adapt to technological developments but also on strengthening digital literacy, fostering educational support, and implementing cultural policies that preserve local values. Therefore, the algorithmic era should be viewed not merely as a threat but also as a strategic opportunity to expand the reach and relevance of Indonesian literature in the global landscape.

Keywords: Indonesian literature, algorithmic era, digital literature, digital literacy, digital culture.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan menikmati karya sastra. Kehadiran internet, media sosial, serta sistem algoritma pada berbagai platform digital telah membentuk ruang informasi baru yang bersifat cepat, personal, dan dinamis. Algoritma bekerja dengan mengidentifikasi perilaku pengguna, kemudian menyajikan konten yang diprediksi paling relevan berdasarkan riwayat pencarian, interaksi, dan preferensi individu. Pola tersebut mendorong masyarakat untuk mengonsumsi informasi secara instan melalui konten singkat, visual, dan berorientasi pada keterlibatan (*engagement*), sehingga aktivitas membaca secara mendalam (*deep reading*) cenderung semakin berkurang. Perubahan pola konsumsi informasi tersebut menjadi tantangan penting bagi perkembangan sastra Indonesia yang pada hakikatnya menuntut proses pembacaan yang reflektif, kritis, dan apresiatif.

Urgensi persoalan tersebut semakin terlihat dari meningkatnya intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan masyarakat. Berbagai laporan mutakhir menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu aktivitas utama pengguna internet, sementara algoritma platform digital berperan besar dalam menentukan jenis informasi yang dikonsumsi setiap hari. Kondisi tersebut menghadirkan kemudahan

akses terhadap berbagai bentuk pengetahuan, tetapi pada saat yang sama berpotensi membentuk ruang informasi yang semakin terfragmentasi, selektif, dan berorientasi pada preferensi individual. UNESCO juga menekankan bahwa teknologi digital dan media sosial dapat meningkatkan akses terhadap pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan risiko berupa distraksi, menurunnya konsentrasi, serta melemahnya kualitas proses belajar apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai.

Dalam penelitian ini, istilah *niraksara* tidak dimaknai sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis dalam pengertian konvensional, melainkan sebagai metafora sosial yang menggambarkan paradoks literasi pada era digital. Paradoks tersebut terjadi ketika masyarakat memiliki kemampuan membaca secara teknis dan akses informasi yang sangat luas, tetapi semakin kehilangan kebiasaan membaca secara mendalam, kemampuan menafsirkan makna, serta apresiasi terhadap karya sastra. Dengan demikian, *niraksara di era algoritma* dipahami sebagai kondisi menurunnya literasi sastra akibat dominasi sistem algoritmik yang mengarahkan perhatian pengguna pada konten yang bersifat singkat, cepat, personal, dan viral, sehingga ruang bagi pembacaan reflektif semakin menyempit. Dalam konteks ini, persoalan utama bukan lagi keterbatasan akses terhadap bacaan, melainkan perubahan cara masyarakat membangun hubungan dengan teks sastra di tengah derasnya arus informasi digital.

Marshall McLuhan (1964) melalui konsep *the medium is the message* menjelaskan bahwa media bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan kekuatan yang membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas. Dalam lingkungan digital, algoritma media sosial tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga menjadi mekanisme yang mengatur perhatian, menentukan visibilitas informasi, dan membentuk preferensi pengguna. Selanjutnya, Manuel Castells (2010) melalui konsep *network society* menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam jaringan komunikasi global yang memungkinkan informasi bergerak melampaui batas ruang dan waktu. Struktur masyarakat jaringan tersebut mempercepat pertukaran informasi sekaligus meningkatkan persaingan antarkonten dalam memperoleh perhatian publik.

Dari perspektif sastra, Terry Eagleton (2008) memandang sastra sebagai praktik sosial yang merepresentasikan realitas, ideologi, dan dinamika kebudayaan masyarakat. Sementara itu, A. Teeuw (2015) menegaskan bahwa sastra memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, pembentukan karakter, serta refleksi kehidupan manusia. Dengan mengintegrasikan keempat perspektif tersebut, penelitian ini memandang bahwa algoritma digital merupakan bagian dari transformasi media yang memengaruhi pola konsumsi informasi dalam masyarakat jaringan, sedangkan sastra diposisikan sebagai institusi budaya yang berupaya mempertahankan fungsi estetik, reflektif, dan edukatif di tengah perubahan ekosistem informasi. Oleh karena itu, hubungan antara algoritma, budaya membaca, dan ketahanan sastra Indonesia dipahami sebagai suatu proses yang saling memengaruhi dalam membentuk keberlangsungan identitas budaya bangsa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan peluang baru bagi perkembangan sastra Indonesia. Berbagai platform digital memungkinkan karya sastra dipublikasikan, didistribusikan, dan diakses secara lebih luas melalui buku elektronik, laman sastra, media sosial, serta berbagai aplikasi membaca. Fenomena munculnya sastra digital, puisi multimedia, cerita interaktif, dan komunitas sastra daring menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi sastra, melainkan juga membuka ruang inovasi dalam proses penciptaan, publikasi, dan apresiasi karya. Namun demikian, adaptasi tersebut perlu diimbangi dengan upaya menjaga kualitas estetik, kedalaman makna, dan budaya membaca yang reflektif agar karya sastra tidak sekadar diposisikan sebagai komoditas konten digital yang mengejar popularitas, tetapi tetap mempertahankan fungsi humanistik, edukatif, dan kulturalnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara perkembangan teknologi digital, literasi, dan sastra dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sastra, digitalisasi karya sastra, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi dan promosi karya sastra. Penelitian lain membahas literasi digital, perubahan perilaku membaca masyarakat, serta transformasi praktik membaca pada era internet. Sementara itu, kajian mengenai algoritma media sosial umumnya berkembang dalam bidang komunikasi digital, ilmu informasi, dan studi media dengan fokus pada personalisasi

konten, penyebaran informasi, pembentukan ruang gema (*echo chamber*), serta perilaku pengguna di ruang digital. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi ekosistem informasi pada era digital, tetapi sebagian besar masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah.

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan algoritma digital, perubahan budaya literasi sastra, dan ketahanan sastra Indonesia sebagai satu kesatuan kerangka analisis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian memandang algoritma sebagai instrumen distribusi informasi atau media publikasi, sementara implikasinya terhadap perubahan pola apresiasi sastra, pembentukan kebiasaan membaca, serta keberlangsungan sastra sebagai institusi budaya belum banyak dibahas secara komprehensif. Padahal, algoritma tidak hanya menentukan informasi yang diterima masyarakat, tetapi juga memengaruhi perhatian, preferensi, dan intensitas interaksi pengguna dengan berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara mekanisme algoritmik, budaya literasi, dan ketahanan sastra Indonesia di tengah arus informasi global.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui pengembangan konsep *niraksara di era algoritma* sebagai kerangka analisis untuk memahami perubahan budaya literasi sastra pada masyarakat digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada digitalisasi sastra atau pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, penelitian ini menempatkan algoritma sebagai mekanisme sosial-teknologis yang turut membentuk perhatian, preferensi membaca, dan pola apresiasi masyarakat terhadap karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak teknologi terhadap distribusi karya sastra, tetapi juga menjelaskan bagaimana sistem algoritmik berpengaruh terhadap keberlangsungan fungsi sastra sebagai ruang refleksi, pembentukan karakter, dan pelestarian identitas budaya bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh algoritma digital terhadap budaya literasi masyarakat, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi sastra Indonesia di tengah arus informasi global, serta mengkaji strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan sastra

Indonesia pada era digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa dan sastra Indonesia melalui pengembangan konsep *niraksara di era algoritma* sebagai perspektif dalam memahami relasi antara teknologi digital, budaya membaca, dan keberlangsungan sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi akademisi, pendidik, sastrawan, komunitas literasi, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan literasi sastra yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai estetika, humanistik, dan kebudayaan yang menjadi karakter utama sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena *niraksara di era algoritma* sebagai metafora atas melemahnya budaya literasi sastra di tengah perkembangan teknologi digital. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan sintesis berbagai teori, hasil penelitian, serta dokumen ilmiah yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara algoritma digital, perubahan budaya membaca, dan ketahanan sastra Indonesia. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan referensi, tetapi sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah guna membangun argumentasi yang komprehensif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber pustaka utama dan sumber pustaka pendukung. Sumber pustaka utama meliputi artikel ilmiah *peer-reviewed* yang membahas algoritma digital, literasi digital, budaya membaca, sastra digital, dan ketahanan sastra Indonesia. Artikel diperoleh melalui pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Scopus. Adapun sumber pustaka pendukung meliputi buku ilmiah, prosiding seminar, laporan lembaga resmi, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi lain yang memiliki relevansi dengan perkembangan sastra Indonesia dalam ekosistem digital.

Literatur dipilih menggunakan beberapa kriteria agar kualitas data yang dianalisis tetap terjaga. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas algoritma

digital, literasi digital, budaya membaca, sastra Indonesia, atau sastra digital; (2) dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang melalui proses *peer review*; (3) diutamakan terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir, kecuali teori klasik yang masih relevan sebagai landasan konseptual; (4) memiliki metadata yang jelas, seperti nama penulis, tahun terbit, judul artikel, nama jurnal, volume, nomor, halaman, serta DOI atau tautan publikasi yang dapat diverifikasi. Sementara itu, sumber yang bersifat opini populer, berita, atau tidak memiliki kejelasan akademik tidak dijadikan sebagai sumber utama analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan: (1) penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan algoritma digital, literasi digital, budaya membaca, sastra digital, dan ketahanan sastra Indonesia; (2) identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi; (3) pengelompokan literatur berdasarkan tema pembahasan; (4) pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian; serta (5) penyusunan matriks literatur untuk memudahkan proses sintesis dan interpretasi data.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap pengumpulan data, seluruh literatur yang memenuhi kriteria dihimpun sebagai bahan analisis. Tahap kondensasi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi sesuai tujuan penelitian melalui pengelompokan ke dalam beberapa kategori analisis, yaitu: (1) karakteristik algoritma digital; (2) perubahan budaya membaca pada masyarakat digital; (3) konsep *niraksara di era algoritma* sebagai bentuk paradoks literasi; (4) tantangan terhadap ketahanan sastra Indonesia; dan (5) strategi penguatan sastra Indonesia pada era digital. Selanjutnya, hasil kondensasi disajikan secara sistematis melalui sintesis tematik untuk menunjukkan hubungan antarkonsep dan temuan penelitian terdahulu. Tahap terakhir dilakukan melalui interpretasi kritis dengan mengaitkan hasil sintesis terhadap perspektif teoritis yang digunakan sehingga diperoleh simpulan yang mampu menjawab tujuan penelitian.

Dalam proses analisis, keempat dimensi ketahanan sastra Indonesia dijadikan sebagai kategori analisis utama. Setiap literatur yang telah terseleksi dianalisis untuk

mengidentifikasi bagaimana algoritma digital memengaruhi budaya membaca, bagaimana perubahan tersebut berdampak terhadap fungsi sastra, serta bagaimana berbagai penelitian menawarkan strategi adaptasi dalam mempertahankan keberlangsungan sastra Indonesia. Hasil identifikasi kemudian disintesis secara tematik sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara algoritma digital, budaya literasi, dan ketahanan sastra Indonesia.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber ilmiah yang memiliki perspektif berbeda, kemudian melakukan *cross-check* terhadap konsistensi konsep, teori, dan hasil penelitian. Selain itu, peneliti menerapkan kritik sumber dengan mengevaluasi kredibilitas penulis, kualitas jurnal, relevansi substansi, serta konsistensi temuan antarliteratur. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

Secara operasional, penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi permasalahan penelitian, penelusuran dan seleksi literatur, klasifikasi sumber berdasarkan tema, analisis dan sintesis tematik menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, interpretasi berdasarkan kerangka teori, serta penarikan simpulan. Rangkaian tahapan tersebut dirancang agar proses penelitian berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai pengaruh algoritma digital terhadap perubahan budaya literasi masyarakat serta menjelaskan strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan sastra Indonesia sebagai bagian dari identitas budaya bangsa di tengah dinamika informasi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Algoritma Digital sebagai Arsitektur Baru Konsumsi Informasi

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan mengonsumsi informasi. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh meningkatnya akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, tetapi juga oleh hadirnya sistem algoritma yang mengatur distribusi informasi pada platform digital. Algoritma

bekerja dengan mengolah jejak digital pengguna, seperti riwayat pencarian, durasi interaksi, preferensi konten, dan pola aktivitas daring untuk menghasilkan rekomendasi yang dianggap paling relevan. Dengan mekanisme tersebut, pengguna tidak lagi sepenuhnya menentukan informasi yang dikonsumsi, melainkan menerima informasi yang telah diseleksi dan diprioritaskan oleh sistem algoritmik. UNESCO menjelaskan bahwa algoritma pada media sosial berperan sebagai penentu visibilitas konten sehingga memengaruhi siapa yang memperoleh perhatian, bagaimana informasi beredar, dan konten apa yang paling banyak dikonsumsi Masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa algoritma telah berkembang dari sekadar perangkat teknis menjadi arsitektur baru dalam konsumsi informasi. Perspektif ini sejalan dengan konsep *the medium is the message* yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan (1964), yaitu bahwa media bukan hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi turut membentuk pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat. Dalam ekosistem digital, algoritma menjadi bagian dari karakter media itu sendiri karena menentukan informasi yang muncul pada beranda pengguna, intensitas paparan suatu isu, hingga peluang sebuah karya memperoleh perhatian publik. Dengan demikian, perubahan perilaku membaca masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah informasi, tetapi juga oleh cara algoritma mengatur aliran informasi tersebut.

Perubahan tersebut berlangsung dalam struktur masyarakat jaringan (*network society*) sebagaimana dijelaskan oleh Manuel Castells (2010). Dalam masyarakat jaringan, arus informasi bergerak secara cepat melintasi batas geografis dan waktu melalui infrastruktur digital yang saling terhubung. Konsekuensinya, setiap individu dihadapkan pada limpahan informasi (*information overload*) yang terus diperbarui secara real time. Pada kondisi demikian, perhatian (*attention*) menjadi sumber daya yang semakin terbatas sehingga berbagai platform digital berkompetisi untuk mempertahankan keterlibatan pengguna selama mungkin. Fenomena ini dikenal sebagai *attention economy*, yaitu kondisi ketika perhatian manusia menjadi komoditas utama yang diperebutkan oleh platform digital melalui mekanisme personalisasi, notifikasi, dan rekomendasi berbasis algoritma.

Dominasi *attention economy* berdampak pada perubahan karakteristik aktivitas membaca. Pembacaan yang sebelumnya dilakukan secara linear, mendalam, dan

reflektif mulai bergeser menuju pembacaan yang bersifat cepat, fragmentaris, dan selektif. Pengguna cenderung melakukan *skimming*, berpindah dari satu konten ke konten lain dalam waktu singkat, serta lebih sering berinteraksi dengan judul, ringkasan, gambar, atau video pendek dibandingkan membaca teks secara utuh. Penelitian mengenai budaya membaca pada era *infinite scroll* menunjukkan bahwa kelebihan informasi dan arsitektur platform digital mendorong preferensi terhadap kecepatan dibandingkan kedalaman pemahaman. Meskipun strategi tersebut membantu pengguna menghadapi derasannya arus informasi, pemahaman yang diperoleh cenderung lebih dangkal sehingga mengurangi kesempatan untuk melakukan pembacaan kritis dan reflektif.

Perubahan pola konsumsi informasi tersebut memiliki implikasi penting terhadap perkembangan sastra Indonesia. Karya sastra pada dasarnya menuntut proses pembacaan yang berbeda dengan konsumsi informasi di media sosial. Novel, cerpen, puisi, maupun esai sastra memerlukan konsentrasi, keterlibatan emosional, serta kemampuan interpretasi yang berkembang melalui pembacaan mendalam. Ketika algoritma lebih banyak mempromosikan konten yang singkat, cepat, dan mudah memperoleh respons pengguna, karya sastra menghadapi kompetisi perhatian yang semakin berat. Akibatnya, ruang bagi apresiasi sastra berpotensi menyempit karena harus bersaing dengan berbagai bentuk konten digital yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna dalam durasi sesingkat mungkin.

Namun demikian, algoritma digital tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ancaman bagi perkembangan sastra Indonesia. Sistem rekomendasi juga membuka peluang bagi karya sastra untuk menjangkau pembaca baru melalui platform digital, komunitas membaca daring, penerbitan elektronik, dan media sosial berbasis minat. Fenomena komunitas pembaca digital menunjukkan bahwa algoritma dapat berfungsi sebagai sarana memperluas akses terhadap karya sastra apabila dimanfaatkan secara strategis. Dengan demikian, pengaruh algoritma terhadap sastra bersifat ambivalen: di satu sisi mendorong budaya konsumsi informasi yang cepat dan fragmentaris, tetapi di sisi lain menyediakan infrastruktur baru bagi penyebaran dan promosi karya sastra. Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan algoritma itu sendiri, melainkan pada bagaimana ekosistem sastra Indonesia mampu beradaptasi

tanpa kehilangan fungsi estetis, reflektif, dan kulturalnya sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Niraksara di Era Algoritma: Paradoks Literasi Sastra

Transformasi ekosistem informasi yang didorong oleh algoritma digital tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, tetapi juga mengubah cara membaca dan memaknai teks. Perubahan tersebut melahirkan paradoks literasi yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu kondisi ketika akses terhadap informasi semakin luas, kemampuan membaca secara teknis semakin meningkat, namun intensitas pembacaan mendalam (*deep reading*) dan apresiasi terhadap karya sastra justru mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut dikonsepsikan sebagai *niraksara di era algoritma*, yakni metafora sosial yang menggambarkan melemahnya literasi sastra di tengah melimpahnya informasi digital.

Paradoks tersebut menunjukkan bahwa literasi pada era digital tidak lagi dapat diukur semata-mata melalui kemampuan mengenali huruf atau memahami isi bacaan secara literal. Literasi juga mencakup kemampuan menafsirkan makna, melakukan refleksi kritis, membangun empati, serta menghubungkan teks dengan konteks sosial dan budaya. Karya sastra memiliki karakteristik yang menuntut proses pembacaan demikian karena makna tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui simbol, metafora, alur, dan pengalaman estetis pembaca. Oleh karena itu, ketika pola konsumsi informasi lebih banyak didominasi oleh konten yang singkat, visual, dan cepat, kemampuan melakukan pembacaan sastra secara reflektif berpotensi mengalami penurunan.

Fenomena tersebut tidak berarti bahwa teknologi digital secara langsung menghilangkan minat membaca sastra, melainkan menunjukkan adanya perubahan orientasi membaca. Algoritma platform digital dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi sebelumnya. Mekanisme ini mendorong pengguna untuk terus berinteraksi dengan informasi yang mudah dikonsumsi, cepat dipahami, dan memberikan kepuasan instan. Akibatnya, aktivitas membaca cenderung bergeser dari proses eksplorasi makna menuju konsumsi informasi yang berorientasi pada kecepatan, relevansi personal, dan respons emosional. Penelitian mengenai pedagogi membaca pada era digital juga

menunjukkan bahwa tantangan utama bukan sekadar berkurangnya aktivitas membaca, tetapi berubahnya praktik membaca dari pembacaan mendalam menuju pembacaan yang terdistribusi, cepat, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital.

Dalam konteks tersebut, konsep *niraksara di era algoritma* tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa masyarakat kehilangan kemampuan membaca, melainkan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang mendalam. Masyarakat tetap membaca setiap hari melalui media sosial, portal berita, aplikasi percakapan, maupun berbagai platform digital lainnya. Akan tetapi, sebagian besar aktivitas tersebut berupa pembacaan singkat yang terfragmentasi dalam bentuk judul, ringkasan, komentar, atau potongan informasi. Pola demikian berbeda dengan pembacaan karya sastra yang menuntut kesinambungan perhatian, interpretasi bertahap, dan keterlibatan emosional dalam memahami keseluruhan struktur teks.

Perubahan praktik membaca tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya dominasi algoritma dalam menentukan akses terhadap karya sastra. Jika sebelumnya pembaca memperoleh rekomendasi melalui guru, perpustakaan, kritikus sastra, atau komunitas literasi, kini rekomendasi semakin banyak ditentukan oleh sistem algoritmik berdasarkan popularitas, intensitas interaksi, dan kecenderungan perilaku pengguna. Akibatnya, visibilitas suatu karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas estetikanya, tetapi juga oleh performa digitalnya dalam memperoleh perhatian publik. Kajian mengenai literasi algoritmik menunjukkan bahwa banyak pengguna belum sepenuhnya memahami bagaimana algoritma bekerja dalam menyaring, memprioritaskan, dan merekomendasikan informasi, sehingga pilihan bacaan sering kali dibentuk oleh mekanisme platform tanpa disadari pengguna.

Meskipun demikian, memandang algoritma semata-mata sebagai penyebab kemunduran budaya membaca merupakan penyederhanaan yang kurang tepat. Algoritma juga membuka peluang baru bagi berkembangnya komunitas pembaca dan distribusi karya sastra. Fenomena seperti komunitas pembaca daring, klub buku virtual, serta ruang rekomendasi bacaan di media sosial menunjukkan bahwa platform digital dapat memperluas akses masyarakat terhadap karya sastra dan mempertemukan pembaca dengan penulis secara lebih intensif. Bahkan, rekomendasi berbasis algoritma pada komunitas seperti *BookTok* telah meningkatkan visibilitas sejumlah karya sastra dan memperluas jangkauan pembacanya, meskipun sekaligus

menghadirkan persoalan baru mengenai komersialisasi perhatian dan dominasi metrik popularitas dalam menentukan nilai sebuah karya.

Berdasarkan analisis tersebut, *niraksara di era algoritma* merupakan paradoks literasi yang lahir dari interaksi antara perkembangan teknologi digital, perubahan perilaku membaca, dan mekanisme algoritmik dalam mengelola perhatian pengguna. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan utama sastra Indonesia pada era digital bukan sekadar mempertahankan jumlah pembaca, tetapi juga menjaga kualitas pengalaman membaca sebagai proses intelektual, estetik, dan kultural. Oleh karena itu, penguatan literasi sastra tidak cukup dilakukan melalui peningkatan akses terhadap bacaan, tetapi juga melalui pengembangan literasi algoritmik, kemampuan membaca kritis, dan penciptaan ekosistem digital yang mendukung pembacaan mendalam terhadap karya sastra.

Analisis Ketahanan Sastra Indonesia di Tengah Arus Informasi Global

Perubahan pola konsumsi informasi pada era algoritma menghadirkan tantangan baru bagi ketahanan sastra Indonesia. Dalam penelitian ini, ketahanan sastra dipahami sebagai kemampuan ekosistem sastra untuk mempertahankan fungsi estetik, edukatif, dan kulturalnya sekaligus beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, ketahanan sastra tidak hanya diukur dari banyaknya karya yang diterbitkan, tetapi juga dari kemampuan karya sastra untuk tetap dibaca, diapresiasi, didiskusikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah dominasi media digital.

Berdasarkan sintesis literatur, ketahanan sastra Indonesia dapat dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu adaptasi, keberlanjutan, fungsi kultural, dan daya saing. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan memberikan gambaran mengenai posisi sastra Indonesia dalam menghadapi perubahan ekosistem informasi global.

Dimensi Adaptasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah proses produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Jika sebelumnya karya sastra didominasi oleh media cetak, kini berbagai platform digital memungkinkan penulis mempublikasikan karya melalui buku elektronik, laman sastra, media sosial, web novel, hingga aplikasi membaca digital. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa sastra Indonesia memiliki

kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa harus meninggalkan karakter estetikanya. Kajian mengenai evolusi sastra pada era digital menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah media penyebaran karya, tetapi juga memengaruhi bentuk, proses produksi, dan pola interaksi antara penulis dan pembaca.

Kemampuan adaptasi tersebut juga tampak pada berkembangnya sastra lokal berbasis teknologi digital dan kecerdasan buatan. Digitalisasi cerita rakyat, pemanfaatan multimedia, serta penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk pelestarian bahasa dan sastra daerah memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pelestarian budaya sekaligus memperluas akses generasi muda terhadap warisan sastra Indonesia.

Namun demikian, kemampuan beradaptasi tidak berarti seluruh persoalan telah teratasi. Digitalisasi juga mengubah mekanisme kurasi karya sehingga visibilitas suatu karya semakin dipengaruhi oleh algoritma, tingkat interaksi pengguna, dan popularitas di platform digital. Kondisi tersebut berpotensi menggeser orientasi penciptaan karya dari kualitas estetik menuju optimalisasi perhatian publik (*attention optimization*). Dengan demikian, adaptasi perlu diimbangi dengan mekanisme kurasi, kritik sastra, dan pendidikan literasi agar perkembangan sastra digital tetap mempertahankan mutu akademik dan nilai artistiknya.

Dimensi Keberlanjutan

Ketahanan sastra juga ditentukan oleh keberlanjutan budaya membaca, regenerasi penulis, serta keberlangsungan komunitas sastra. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan peluang bagi lahirnya komunitas membaca dan menulis berbasis daring, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa menurunnya intensitas pembacaan mendalam akibat dominasi konten digital yang singkat dan cepat dikonsumsi.

Keberlanjutan sastra tidak cukup dijaga melalui peningkatan jumlah publikasi karya, tetapi juga melalui pembentukan ekosistem yang mendukung lahirnya pembaca kritis, ruang diskusi sastra, regenerasi sastrawan, serta penguatan lembaga pendidikan dan komunitas literasi. Dalam konteks ini, sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan, komunitas sastra, dan penerbit memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan hubungan antara karya sastra dan masyarakat.

Dimensi Fungsi Kultural

Selain berfungsi sebagai karya estetik, sastra merupakan media pewarisan nilai budaya, pembentukan karakter, dan refleksi kehidupan sosial. Oleh karena itu, ketahanan sastra berkaitan erat dengan kemampuannya mempertahankan fungsi kultural tersebut di tengah derasnya arus budaya global. Dominasi konten populer yang berorientasi pada hiburan dan viralitas berpotensi mengurangi ruang bagi karya sastra yang menuntut pembacaan reflektif dan interpretatif.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat fungsi kultural sastra apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan literasi sastra berbasis budaya lokal melalui platform digital terbukti mampu meningkatkan minat baca, apresiasi sastra, dan kemampuan berpikir kritis generasi muda. Dengan demikian, teknologi digital tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap identitas budaya, melainkan sebagai media untuk merevitalisasi dan mentransformasikan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Dimensi Daya Saing

Pada era informasi global, sastra Indonesia tidak hanya bersaing dengan karya sastra dari berbagai negara, tetapi juga dengan beragam bentuk konten digital yang diproduksi secara masif setiap hari. Algoritma platform digital cenderung mempromosikan konten yang mampu menghasilkan tingkat interaksi tinggi, sehingga karya sastra harus bersaing dengan video pendek, gim, hiburan digital, dan berbagai bentuk media populer lainnya dalam memperoleh perhatian pengguna.

Meskipun demikian, daya saing sastra Indonesia tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan mengikuti logika algoritma, tetapi juga oleh kemampuannya menghadirkan pengalaman membaca yang tidak dapat digantikan oleh konten digital instan. Nilai estetik, kedalaman refleksi, kekayaan bahasa, serta kemampuan sastra membangun empati dan imajinasi merupakan keunggulan yang menjadi modal utama dalam mempertahankan relevansinya. Oleh karena itu, strategi peningkatan daya saing sastra Indonesia perlu diarahkan pada integrasi antara inovasi digital, peningkatan kualitas karya, penguatan literasi sastra, serta pengembangan ekosistem digital yang memberikan ruang bagi karya-karya bermutu.

Berdasarkan keempat dimensi tersebut, ketahanan sastra Indonesia pada era algoritma tidak dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk-bentuk sastra konvensional secara statis, melainkan sebagai kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi tanpa kehilangan fungsi estetis, edukatif, dan kulturalnya. Dengan demikian, tantangan utama bukanlah keberadaan algoritma itu sendiri, tetapi bagaimana seluruh pemangku kepentingan penulis, pembaca, pendidik, komunitas literasi, penerbit, dan pemerintah membangun ekosistem digital yang memungkinkan sastra Indonesia tetap hidup, berkembang, dan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya bangsa di tengah arus informasi global.

Strategi Penguatan Ketahanan Sastra Indonesia pada Era Algoritma

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi sastra Indonesia pada era algoritma tidak dapat diatasi hanya dengan meningkatkan jumlah publikasi karya sastra. Penguatan ketahanan sastra memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional karena perubahan budaya membaca dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan teknologi, sistem pendidikan, kebijakan kebudayaan, ekosistem digital, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, strategi penguatan ketahanan sastra Indonesia perlu diarahkan pada pengembangan ekosistem literasi yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan fungsi estetis, edukatif, dan kultural sastra.

Strategi pertama adalah penguatan literasi sastra sebagai bagian dari literasi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi, menginterpretasikan, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Dalam konteks sastra, literasi digital perlu dipadukan dengan literasi sastra sehingga masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga mampu melakukan pembacaan mendalam (*deep reading*), memahami makna simbolik, serta mengembangkan kemampuan reflektif melalui karya sastra. Integrasi kedua bentuk literasi tersebut menjadi penting untuk menghadapi kecenderungan konsumsi informasi yang semakin cepat dan fragmentaris.

Strategi kedua adalah optimalisasi platform digital sebagai ruang apresiasi sastra. Algoritma yang selama ini dipandang sebagai tantangan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperluas jangkauan karya sastra kepada masyarakat.

Pemanfaatan media sosial, platform buku digital, podcast sastra, video edukatif, komunitas membaca daring, dan forum diskusi virtual dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap karya sastra, khususnya generasi muda yang telah terbiasa menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi tersebut, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai ancaman terhadap sastra, melainkan sebagai medium yang memperluas ruang interaksi antara penulis, pembaca, akademisi, dan komunitas literasi.

Strategi ketiga adalah penguatan pendidikan literasi sastra di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Pembelajaran sastra tidak cukup berorientasi pada penguasaan teori atau sejarah sastra, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca kritis, interpretasi, apresiasi, dan refleksi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadirkan dalam karya sastra. Dalam konteks masyarakat digital, proses pembelajaran juga perlu memanfaatkan teknologi secara kreatif melalui buku elektronik, perpustakaan digital, kelas sastra berbasis multimedia, dan proyek membaca kolaboratif yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Strategi keempat adalah penguatan ekosistem sastra melalui kolaborasi multipihak. Keberlanjutan sastra Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab sastrawan, tetapi juga memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, penerbit, perpustakaan, komunitas literasi, media massa, industri kreatif, dan platform digital. Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan literasi nasional, sementara lembaga pendidikan berfungsi membangun budaya membaca sejak usia dini. Di sisi lain, komunitas sastra dan penerbit dapat memperluas ruang apresiasi melalui penyelenggaraan festival sastra, diskusi buku, kompetisi menulis, residensi penulis, dan berbagai program literasi yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Strategi kelima adalah pengembangan literasi algoritmik (*algorithmic literacy*) sebagai kompetensi baru pada era digital. Literasi algoritmik merupakan kemampuan memahami cara kerja algoritma dalam menyaring, merekomendasikan, dan memprioritaskan informasi pada platform digital. Pemahaman tersebut penting agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif yang menerima rekomendasi algoritma, tetapi mampu secara sadar memilih sumber bacaan yang beragam, mengevaluasi kualitas informasi, serta membangun kebiasaan membaca yang lebih

kritis. Dalam konteks sastra, literasi algoritmik dapat membantu pembaca memperluas eksplorasi karya di luar konten yang secara otomatis direkomendasikan oleh platform digital.

Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) juga perlu dipandang sebagai peluang strategis bagi penguatan sastra Indonesia. Teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung digitalisasi naskah, penerjemahan karya sastra, pengembangan arsip digital, pencarian informasi sastra, serta penyediaan media pembelajaran yang lebih interaktif. Namun demikian, pemanfaatan AI harus tetap menempatkan kreativitas manusia, orisinalitas karya, dan nilai estetik sebagai fondasi utama proses penciptaan sastra. AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu dalam memperluas akses dan pelestarian sastra, bukan sebagai pengganti peran pengarang dalam menghasilkan pengalaman estetik dan refleksi kemanusiaan.

Berdasarkan hasil analisis, penguatan ketahanan sastra Indonesia pada era algoritma memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan yang bersifat defensif menuju pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Sastra Indonesia tidak harus bertahan dengan menolak perkembangan teknologi, tetapi perlu memanfaatkan transformasi digital sebagai ruang baru untuk memperluas apresiasi, memperkuat literasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sastra. Dengan demikian, ketahanan sastra tidak dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk-bentuk lama secara statis, melainkan sebagai kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan tetap menjalankan fungsi estetik, edukatif, dan kulturalnya di tengah dinamika informasi global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan algoritma digital telah mengubah arsitektur konsumsi informasi masyarakat melalui mekanisme personalisasi konten, ekonomi perhatian (*attention economy*), dan distribusi informasi berbasis preferensi pengguna. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi, tetapi juga menggeser praktik membaca dari pembacaan yang mendalam menuju konsumsi informasi yang lebih cepat, fragmentaris, dan berorientasi pada keterlibatan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini mengembangkan konsep *niraksara di era algoritma* sebagai metafora sosial untuk

menjelaskan paradoks literasi pada masyarakat digital, yaitu kondisi ketika akses terhadap informasi semakin luas dan kemampuan membaca secara teknis semakin tinggi, tetapi apresiasi terhadap karya sastra serta kebiasaan membaca secara reflektif cenderung mengalami penurunan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa ketahanan sastra Indonesia tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan produksi karya sastra, tetapi juga oleh kemampuan ekosistem sastra dalam beradaptasi terhadap transformasi digital tanpa kehilangan fungsi estetis, edukatif, dan kulturalnya. Dalam penelitian ini, ketahanan sastra dianalisis melalui empat dimensi, yaitu adaptasi, keberlanjutan, fungsi kultural, dan daya saing. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa algoritma digital menghadirkan tantangan berupa kompetisi perhatian, perubahan perilaku membaca, dan meningkatnya dominasi budaya populer, sekaligus membuka peluang melalui perluasan distribusi karya, terbentuknya komunitas sastra digital, dan berkembangnya media apresiasi berbasis teknologi.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan ketahanan sastra Indonesia memerlukan strategi yang bersifat adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Penguatan literasi sastra perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan literasi algoritmik agar masyarakat tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan membaca secara kritis dan reflektif. Selain itu, optimalisasi platform digital, penguatan pendidikan sastra, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab menjadi langkah penting dalam memperkuat keberlangsungan sastra Indonesia di tengah dinamika informasi global.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengembangan konsep *niraksara di era algoritma* sebagai perspektif untuk memahami relasi antara algoritma digital, perubahan budaya literasi, dan ketahanan sastra Indonesia. Konsep tersebut memperluas kajian sastra Indonesia dengan menempatkan algoritma bukan sekadar sebagai instrumen teknologi, tetapi sebagai faktor yang turut membentuk praktik membaca dan ekosistem sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, sastrawan, komunitas literasi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan literasi sastra yang relevan dengan perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis yang dihasilkan bergantung pada keluasan dan kedalaman literatur yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian empiris melalui survei, wawancara, studi kasus, atau pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menguji bagaimana algoritma media sosial memengaruhi perilaku membaca, apresiasi sastra, dan ketahanan sastra Indonesia pada berbagai kelompok masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (3rd ed.). University of Minnesota Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peta jalan literasi nasional*. Kemendikbudristek.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2021). Digital literacy and reading culture in Indonesia: Challenges in the era of social media. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 154–172.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2022). Digital literature and cultural transformation in Indonesia. *Humaniora*, 34(2), 145–158.
- Sari, N., & Wibowo, A. (2023). Algorithmic literacy in the digital era: Strengthening critical reading among university students. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(1), 85–101.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.